

MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN *TUHAN TIDAK MAKAN IKAN* KARYA GUNAWAN TRI ATMODOJO

Nurhasanah¹, Lina Meilinawati Rahayu², Muhamad Adji³

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran¹

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran²³

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363

nurhasanah15002@mail.unpad.ac.id¹, lina.meilinawati@unpad.ac.id²,

muhamadadji.unpad@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam kumpulan cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural, psikologi sastra dan psikoanalisis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama dalam menghadapi konflik batin pada tujuh cerita di kumpulan cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan karya Gunawan Tri Atmodjo. Dengan menganalisis struktur pembangun cerita terutama penokohan, konflik batin yang dialami tokoh dihubungkan dengan cara tokoh mempertahankan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penokohan dalam struktur pembangun cerita paling memengaruhi kondisi kejiwaan serta tindak tutur tokoh. Kejiwaan tersebut memengaruhi cara tokoh menempatkan diri dan membangun pola interaksi dengan tokoh lain hingga menghasilkan tokoh yang didominasi konflik batin berupa rasa bersalah, rasa tidak rela, rasa cemburu dan gagal berkomunikasi. Jenis kelamin dan kemampuan tokoh mengatasi hal tersebut memengaruhi ragam mekanisme pertahanan ego yang digunakan.

Kata kunci: psikoanalisis; mekanisme pertahanan ego; penokohan; konflik batin

ABSTRACT

This study discusses the ego defense mechanism of the main character in the collection of short stories Tuhan Tidak Makan Ikan. It is a qualitative research with analysis method. Theories used in this research are structural, literary psychology and psychoanalysis. The purpose of this study is to describe the defense mechanism of the ego used by the main character in dealing with their inner conflict in seven stories in the collection of short stories Tuhan Tidak Makan Ikan by Gunawan Tri Atmodjo. By analyzing the structure of story builders, especially characterizations, the inner conflicts experienced by the characters are related to the way the characters defend themselves. The results showed that characterizations in the structure of story builders are what influence the mental condition and character's speech acts the most. Psychiatric influences the way the character positions themselves and builds patterns of interaction with other characters that produce characters that are dominated by inner conflict in the form of guilt, feelings of unwillingness, jealousy and failure to communicate. Sex and character's ability to overcome this affect the various ego defense mechanisms used.

Keywords: *psychoanalysis; ego defense mechanism; characterization; inner conflict.*

PENDAHULUAN

Sastra hadir sebagai wadah kegiatan berpikir manusia dengan pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan penulisnya. Interaksi yang timbul sesama manusia menghadirkan pola yang tidak selalu seragam. Kejiwaan manusia dalam kehidupan nyata berkaitan erat dengan sifat dan watak tokoh-tokoh dalam karya sastra karena sifat sastra yang *mimesis* meniru apa yang ada di sekitar pengarang dalam konteks ini orang-orang di luar karya yang memengaruhi tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang tersebut. Menurut Milner (Millner, 1992:20) dalam sastra kita mengetahui apa yang tidak kita ketahui tentang diri kita sendiri. Karya sastra menyembunyikan sekaligus mengungkapkan rahasia

terpendam di dalam diri tokoh-tokohnya, sama halnya dengan kita yang seringkali tanpa sadar menyembunyikan rahasia tertentu ke alam taksadar kita, yang kemudian tanpa kita sadari mengubah cara berpikir dan berperilaku.

Dalam hal ini, peranan ilmu psikologi pada sastra terletak pada proses analisis teks yang membahas kejiwaan tokoh untuk mengetahui apa yang berada dalam alam sadar dan alam taksadar tokoh sehingga memicu cara berpikir dan berperilaku tokoh tersebut atau dapat kita sebut sebagai psikoanalisis.

Konsep-konsep psikoanalisis digunakan untuk memahami secara mendalam tokoh utama di sebuah kumpulan cerita *Tuhan Tidak Makan Ikan* karya Gunawan Tri Atmodjo yang diterbitkan pada tahun 2016. Kumpulan cerita ini menampilkan konflik-konflik dan karakter-karakter yang sederhana namun agak sulit dipahami pembaca awam. Cara bertutur cerita yang banyak menampilkan konflik intrapersonal tiap cerita di dalamnya dan hasil represi ego yang ditampilkan oleh tokoh utama, serta ironi di balik ringannya cerita membuat pembaca awam kesulitan memahami keseluruhan pesan cerita. Tertawa dalam kesedihan, terkesan main-main padahal pesan moral yang disampaikan tokoh-tokoh di balik cerita ini bernas. Hal itulah yang sebenarnya membuat cerita-cerita ini unik dan menarik ditelaah.

Dinamika struktur kepribadian tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini menghasilkan peristiwa batin yang bergejolak menjadi konflik/kecemasan kemudian akhirnya menghasilkan kombinasi mekanisme pertahanan ego. Indikasi tersebut terlihat begitu kuat, salah satunya dalam cerpen “Istri Pengarang”. Berawal dari rasa cemburu, peristiwa-peristiwa batin terjadi, sehingga id, ego dan superego bergejolak menjadi konflik batin pada tokoh istri. Berikut kutipan yang jelas menggambarkan kinerja wilayah kepribadian.

“Diam-diam kecemburuan menyelinap di hatiku. Tapi aku tidak cukup gila untuk menanyakan tokoh Nadia dalam cerpen ini kepada suamiku” (Atmodjo, 2016: 54)

Kecemburuan ini berusaha diatasi tokoh dengan berbagai cara sebagai upaya pemuasan diri. Kegagalan tokoh menyesuaikan diri terlihat dari banyaknya jumlah mekanisme yang digunakan. Dalam menganalisis kondisi ini, psikoanalisis merupakan pendekatan yang cocok karena mencakup pembahasan wilayah kepribadian, kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa semua tokoh utama dalam tiap cerpen, mengalami beberapa konflik batin dan rasa cemas hingga secara sadar maupun taksadar melakukan pertahanan ego. Mekanisme tersebut dapat dijelaskan dengan konsep-konsep psikoanalisis Sigmund Freud terkait dengan konsep kepribadian dan mekanisme pertahanan ego.

Dengan mempelajari dan memperhatikan celah dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian dengan judul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Tuhan Tidak Makan Ikan* Karya Gunawan Tri Atmodjo” ini bertujuan mengungkap kaitan struktur pembangun cerita dengan konflik batin yang dialami tokoh hingga terlihat kecenderungan tokoh dalam menggunakan mekanisme pertahanan sebagai cara mempertahankan diri. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi Ika Hardiyanti, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret dengan judul *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan dan Cerita Lainnya Karya Gunawan Tri Atmodjo*. Meskipun objek dan teori yang digunakan sama, namun penelitian tersebut menggunakan

sampel yang berbeda dan tidak ditemukan pembahasan mengenai mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama. Teori Sigmund Freud digunakan untuk sebatas mengetahui karakteristik kejiwaan (*id*, *ego*, *superego*) yang melandasi munculnya nilai pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kualitatif adalah kajian yang mengutamakan penelitian dari segi mutu bukan angka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yakni mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca secara mendalam kumpulan cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan untuk mengumpulkan data-data. Selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme. Selain itu, analisis juga menggunakan teori psikoanalisis dan konflik batin untuk memaknai nilai-nilai yang ditampilkan oleh pengarang serta mendeskripsikan cara tokoh-tokoh mempertahankan diri atas konflik yang terjadi di dalam cerita tersebut.

Sebagai karya sastra, cerpen adalah fiksi yang memiliki sifat naratif, serta menitikberatkan pada satu peristiwa atau kejadian yang ingin diangkat oleh pengarang secara mendalam dan tajam tanpa melupakan esensi *dulce* dan *utile*. Hal ini menjadi ciri khas esensial, meskipun cerita pendek merupakan rekaan tapi tetap berdasarkan realitas dan memberi kenikmatan serta manfaat untuk pembacanya. Mimesis dan kreasi, dalam gabungan tertentu merupakan syarat mutlak untuk sebuah karya sastra (Teeuw, 2013:283). Keterbatasan cerpen menyampaikan isinya membuat cerita memiliki pesan yang dipadatkan lewat alur, latar, dan penokohan yang serbapenting.

Dalam menganalisis karya sastra, pembaca memberi makna pada sebuah teks menurut harapannya dan pemahamannya. Strukturalisme memiliki pandangan bahwa sastra sebagai karya yang otonom, makna karya sastra yang terkandung dapat dilihat dari struktur pembangun di dalam cerita tanpa mengkaitkan dengan unsur-unsur di luar karya. Menurut Teeuw (2013:106) analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan sedalam mungkin keterkaitan antaraspek karya sastra itu sendiri yang menghasilkan makna menyeluruh. Strukturalisme mendukung penelitian ini dengan mengungkap struktur pembangun cerita cerpen-cerpen dalam objek penelitian yang memiliki pengaruh besar terhadap manajemen konflik tokoh.

Penelitian ini menggunakan psikologi sastra sebagai suatu pendekatan. Psikologi sastra merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan (Ratna dalam Prayoga, 2011:349). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa psikologi sastra tak hanya menyodorkan model penelitian saja melainkan diikutsertakannya bentuk kreativitas kedalam pendekatannya melalui teks. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011:1). Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2013:59). Psikologi sastra bukan berarti dapat menjadi solusi untuk masalah psikologi. Psikologi lahir untuk mempelajari kejiwaan manusia. Pengarang ada dan tumbuh sebagai masyarakat dan pengarang juga membuat karya sastranya termasuk tokoh yang ada didalamnya di tengah masyarakat. Tokoh yang merupakan proyeksi pengarang digambarkan sedemikian rupa. Tokoh juga memiliki kejiwaan yang mencerminkan masyarakat lewat mata pengarang.

Cerpen yang memiliki alur cerita relatif pendek menjadikan kondisi kejiwaan tokoh sebagai pembangun dalam alur cerita tersebut termasuk cara tokoh menyelesaikan masalah yang dimunculkan oleh pengarang.

Penelitian ini juga menggunakan psikoanalisis sebagai pisau pengupas objek penelitian. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud (Minderop, 2013:11). Teori psikoanalisis ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia, serta ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis merupakan sejenis psikologi tentang ketidaksadaran; perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2002:3), psikoanalisis adalah sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf.

Dinamika kepribadian merupakan salah satu bagian yang dibahas dalam psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Freud (Bertens, 1983: 5) terdapat tiga instansi dalam kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah lapisan psikis paling dasar, naluri-naluri bawaan (seksuil dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* menjadi dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. *Id* tidak terpengaruh oleh kontrol ego dan prinsip realitas. *Id* sama sekali tidak mengenal waktu (*timeless*). Sedangkan, *ego* terbentuk dengan diferensiasi dari *id* karena kontakannya dengan dunia luar. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun taksadar. Aktivitas prasadar dapat dikemukakan fungsi ingatan dan aktivitas tak sadar ego dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). *Ego* seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial rasional. *Ego* bertugas mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar, juga untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Kemudian, *superego*, dibentuk melalui jalan internalisasi artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar diolah demikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. *Superego* juga disebut buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang awalnya asing hingga dianggap berasal dari diri sendiri. Aktivitas *superego* membentuk emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, observasi diri, gangguan batin dan lain sebagainya. Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikis yang didistribusikan serta digunakan oleh *id*, *ego* dan *superego*.

Penyesuaian diri atas dinamika kepribadian disebut Freud sebagai mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas (kecemasan). Aspek mekanisme pertahanan ego meliputi: represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, fantasi dan *stereotype*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dinamika kepribadian, ego memang bisa tidak memedulikan tuntutan-tuntutan *id* dan lebih memerhatikan *superego*, akan tetapi pada akhirnya kecemasan pasti akan mendatangi dan saat itulah individu akan tertekan. Menurut Freud (dalam Zaviera, 2007:109) pertahanan menjadi penting karena tidak mungkin membiarkan individu dalam penderitaan seumur hidupnya. Dalam tujuh cerita pada kumpulan cerpen *Tuhan Ti-*

dak Makan Ikan karya Gunawan Tri Atmodjo yang ditulis pada kurun waktu 2011-2016, terdapat variasi mekanisme pertahanan ego dari permasalahan atau konflik yang sama-sama timbul dari batin tokoh utamanya. Konflik batin yang ini hasil dari proses represi terhadap prinsip realitas. Hal tersebut juga yang akhirnya akan memengaruhi tokoh dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya. Dalam analisis ini dipaparkan sinopsis tujuh cerita pendek sebagai alat bantu penelitian. Sinopsis mencerminkan garis besar cerita aslinya (Nurgiyantoro, 1998:96). Kemudian dibantu oleh deskripsi struktur pembangun cerita yakni unsur-unsur yang saling mengikat, hubungan antarunsur intrinsik yang bertugas membantu estetika karya sastra. Hubungan antarperistiwa dapat memengaruhi penokohan, hal ini dapat terlihat ketika struktur pembangun dalam cerita dikaji.

Cerpen “Istri Pengarang”: Kegagalan Strategi Penanganan Stress Istri

Kecemburuan istri kepada suami diangkat sebagai tema dalam cerpen “Istri Pengarang”. Sifat tokoh istri yang hendak dimunculkan dalam cerita terlihat dalam penyajian alur maju-mundur. Sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama membuat sikap sensitif istri begitu terlihat sepanjang alur cerita. Menurut Lazarus dan Folkman (Sarafino dalam Nihayah, 2015: 15) terdapat strategi penanganan stress *emotion-focused coping* yakni individu memberi respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. Individu akan mengatur emosinya dengan meniadakan fakta-fakta tidak menyenangkan sebagai penyesuaian diri. Tokoh Aku/Diana melakukan *emotion-focused coping* sepanjang cerita. Mulai dari menyadari dirinya sebagai penopang ekonomi keluarga, berdialog dengan diri sendiri serta berandai-andai memiliki anak. Dalam pertengahan cerita ketika Diana dikenai PHK, dia melakukan *coping* dengan bercerita ke suaminya sebagai bentuk mencari rasa aman. Meskipun respon suami meredakan konflik batin tokoh aku, penggambaran karakter istri dalam menghadapi konflik berikutnya tetap konsisten dengan berpikir berlebihan. Tokoh suami sebagai tokoh pembantu memiliki sifat yang santai, idealis, serta tetap romantis meskipun tidak memiliki keturunan hingga tahun ketujuh pernikahan. Sifat tenang dan terlalu santai pula yang akhirnya mengantarkan cerita ini pada konflik ketika istri berusaha menyuarkan rasa ketidaknyamanan dan merasa kecemburuannya ditanggapi tidak serius.

“Kutumpahkan dukaku pada suamiku dan dia kembali menyerahkan dirinya untuk tempatku menaungkan hidup. Dia membisikkan kalimat yang membuatku tenang,” (Atmodjo, 2016: 53)

“Suamiku hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaanku. Kuulang pertanyaanku dengan intonasi yang lebih tegas...” (Atmodjo, 2016:55)

Tidak terkendalinya emosi yang ditekan terus-menerus, membuat tokoh Aku melakukan pembunuhan. Kemudian tokoh Aku mengalami kecemasan moral (*moral anxiety*) yang membuatnya merasa bersalah ketika membunuh suaminya. Alur cerpen “Istri Pengarang” mencoba membawa kontinuitas pembaca lewat penggambaran latar yang terbatas, sempit, dan sederhana. Cerpen ini banyak menggambarkan terjadinya peristiwa-peristiwa di rumah sederhana milik sepasang suami istri dan rumah sakit jiwa tempat tokoh Aku menulis surat. Latar waktu tidak digambarkan secara terang dalam cerita. Namun yang dinarasikan tokoh aku dalam cerita ini adalah masa-masa pacaran, menikah, dan berumah tangga. Ketika mulai ramai era digitalisasi, PHK banyak dilakukan bank sebab tenaga *teller* tergeserkan perannya dengan mesin. Rutinitas setiap pagi pasangan suami istri tersebut adalah suami bangun dan menyeduh kopi sambil menulis di pagi

hari, kemudian menunda pekerjaan menulisnya untuk mengantarkan sang istri ke kantor, kemudian kembali melanjutkan pekerjaan menulisnya hingga waktu menjemput sang istri telah tiba. Salah satu unsur yang mendukung karakter istri juga digambarkan lewat gaya bahasa cerpen ini. Di bawah ini beberapa deskripsi yang berkaitan dengan gaya bahasa cerpen “Istri Pengarang”:

“Sosok Nadia bagaikan hantu yang terus menerorku dalam kemisteriusannya. Dan pada suatu siang yang jahanam, kejadian yang paling ingin kuralat sepanjang hayatku ini terjadi.” (Atmodjo, 2016: 56)

“Aku menatap tiap huruf yang muntah, tiap kata yang lahir, dan tiap kalimat yang tercipta”(Atmodjo, 2016:56)

Amanat yang terkandung dalam cerita ini mematahkan sebuah klise cemburu adalah tanda cinta. Kecemburuan berujung kematian. Banyak hal yang akhirnya tidak dibiarkan bersama karena merasa aman. Ketika terjadi masalah atas satu dari dua pihak, mereka merasa tidak perlu membicarakannya sehingga timbul stress dan praduga-praduga yang membahayakan kondisi mental.

Cerpen “Imam Ketiga”: Ketidacukupan Personal (*Personal Inadequacy*) Tokoh

Cerpen “Imam Ketiga” dikisahkan lewat sudut pandang orang ketiga. Cerpen ini bercerita tentang hasrat Sanusi sebagai imam Masjid Baitul Hakim. Dengan menggunakan alur maju, lebih mudah bagi pembaca menganalisis hal-hal yang menimpa tokoh Sanusi. Tokoh Sanusi adalah tokoh utama dalam cerita *Imam Ketiga*. Sebagai imam sekaligus guru honorer, Sanusi digambarkan cerdas dan komunikatif. Di balik sosok hampir sempurna yang dihadirkan dalam beberapa cerita pendek dalam buku “Tuhan Tidak Makan Ikan” termasuk cerpen “Imam Ketiga”, tidak pernah ada tokoh utama sempurna sepenuhnya. Secara implisit, Sanusi digambarkan sebagai pemuda yang memiliki sisi buruk di balik karakter baiknya. Sifat dengki mulai terlihat di pertengahan cerita. Pola pikir Sanusi mulai berubah ketika berambisi menjadi imam dalam narasi cerita pendek “Imam Ketiga” yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Entah kenapa setelah menjadi imam utama, Sanusi jadi merasa berat untuk melepaskannya. Padahal dahulu sebelum merasakan memimpin para makmum di Masjid Baitul Hakim, dia merasa biasa-biasa saja. Dan Sanusi menyadari, kehadiran Kiai Sukri yang hanya sesekali untuk menjadi imam menerbitkan rasa tidak senang dalam dirinya.” (Atmodjo, 2016:140)

“Lama-kelamaan rasa tidak rela Sanusi membengkak menjadi ketidakikhlasan ketika Kiai Sukri salat berjamaah di Masjid Baitul Hakim, walaupun itu hanya sesekali terjadi.” (Atmodjo, 2016:142)

Tokoh Kiai Sukri sebagai imam utama Masjid Baitul Hakim adalah tokoh pendukung. Dalam cerita digambarkan bahwa Kiai Sukri adalah peletak batu pertama dalam pembangunan Masjid Baitul Hikmah dan masjid tersebut merupakan hibah dari keluarganya. Kiai Sukri memiliki aura kepemimpinan yang kuat dan dihormati. Kiai Sukri juga adalah orang yang tenang. Secara fisik, Ketidakbersuara cadel, bergigi ompong, sakit-sakitan, gerakan salatnya lambat. Sedangkan tokoh Pak Ridwan sebagai tokoh pendukung. Pak Ridwan digambarkan rajin, cekatan dan kreatif. Pak Ridwan tidak banyak

dimunculkan dalam cerita. Latar waktu cerita ini adalah setiap waktu salat berlangsung di Masjid Baitul Hikmah dan hari Jumat ketika salat Jumat dilaksanakan. Suasana yang mudah dibayangkan oleh pembaca yakni ketika salat berjamaah berlangsung. Pembangunan konflik batin juga terjadi ketika salat hendak dilaksanakan. Secara tidak langsung, cerita ini menggambarkan bahwa alam taksadar (*unconscious*) Sanusi menolak dan tidak mengharapkan kehadiran Kiai Sukri sebab selama Kiai Sukri tidak ada, hasrat ingin diakui yang dimiliki Sanusi terpenuhi. Keadaan yang dihadirkan dalam cerita “Imam Ketiga” membuat rasa senang yang sedang dinikmati Sanusi terganggu.

“Saat itu Salat Maghrib dan seperti biasa jemaah lebih banyak dibanding empat waktu salat lainnya, ikamah sudah dikumandangkan, Sanusi sudah berada id tempat imam dan akan meminta jemaah merapatkan dan meluruskan saf atau barisan salat. Tapi dari barisan belakang tiba-tiba terdengar seorang makmum setengah berteriak, “Kiai Sukri datang.” (Atmodjo, 2016:140)

Latar tempat pada cerita *Imam Ketiga* adalah Masjid Baitul Hakim. Latar suasana pada cerita *Imam Ketiga* adalah ramai, tenang, dan sedih. Aktivitas salat berjamaah biasanya ramai ketika Salat Maghrib dan ramai pula ketika mengetahui bahwa Kiai Sukri meninggal, suasana tenang ketika narasi menceritakan tentang bacaan-bacaan salat merdu, dan suasana sedih terjadi ketika Kiai Sukri meninggal dalam keadaan bersujud. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini banyak menggunakan personifikasi dan metafora, hal ini dapat terlihat pada banyol yang dilontarkan teman Sanusi mengenai persamaan imam ketiga dan kiper ketiga (Atmodjo, 2016: 136). Sudut pandang cerita ini adalah orang ketiga serbatahu. Hal ini dibuktikan lewat narasi yang menggambarkan perasaan Sanusi.

Menurut Nurgiyantoro (1998:322) pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. Bahkan ada kalanya ia tampak seperti bertentangan dengan ajaran agama, namun pesan moral sastra memang bukan agama meskipun banyak fiksi yang menawarkan pesan moral keagamaan atau religius. Dalam konteks ini penulis sepakat dengan pendapat Nurgiyantoro. Tokoh Sanusi digambarkan tidak sempurna di balik kesempurnaan yang tampak. Bahkan dalam beberapa situasi, Sanusi menentang nilai sosial seperti tidak menawarkan yang lebih tua untuk menjadi imam. Hal ini membawa pesan moral bahwa orang yang ilmu agamanya sudah bagus sekalipun akan ada masanya memiliki hasrat dan dorongan untuk mencapai kepuasan pribadi, sebab menurut Freud semua manusia memiliki wilayah id yang tidak bisa hilang, berkurang, maupun diatur karena berada dalam alam tidak sadar (*unconscious*). Id yang muncul akan diolah dalam wilayah pikiran, ego Sanusi mengambil sikap mengutamakan kepuasan diri sehingga memberi efek buta hati, alpa atau kurang memperhatikan, membuahkan penyesalan dari superegonya.

Cerpen “Tak Ada Cerita Lain”: Penggambaran Cerita Lewat Penyiasatan Struktur

Cerpen “Tak Ada Cerita Lain” bertema kompleksitas kisah asmara seorang laki-laki. Alur dalam cerita ini adalah maju, diawali dengan menceritakan cara bertemu tokoh Aku dengan pacarnya, cerita saat mereka kencan, hingga putus dan memilih jalan masing-masing serta ketidakmampuan tokoh aku menerima kenyataan atas perpisahan tersebut lewat sudut pandang tokoh utama.

Tokoh Aku sebagai tokoh utama dalam cerita ini digambarkan cerdas dan memiliki beberapa prestasi di dunia sastra (Atmodjo, 2016:199). Tokoh aku juga digambarkan

memiliki gengsi yang tinggi, hal itu tersirat lewat caranya membanggakan pacarnya yang cantik, pintar dan jenaka sebagai bentuk menandakan seleranya. Ketika pacarnya berselekuh, dia lebih memilih meninggalkan pacarnya dalam keadaan masih cinta daripada diselingkuhi.

Setelah cerita digambarkan secara runtut lewat dinamika suasana senang, marah, tegang, hampa, sedih yang digambarkan dalam cerita ini, cerpen “Tak Ada Cerita Lain” menggunakan penyiasatan struktur. Menurut Nurgiyantoro (1998:301), untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan, peranan penyiasatan struktur (*rhetorical figures* atau *figure of speech*) tampaknya lebih menonjol daripada pemajasan. Cerita ini berbeda dengan beberapa cerita lain dalam buku “Tuhan Tidak Makan Ikan”. Cerpen ini menggunakan anafora sebagai penggambaran tragedi yang dialami tokoh Aku. Pengulangan frasa *tak ada* dalam “Tak Ada Nasi Lain” disejajarkan dengan judul cerpen yakni “Tak Ada Cerita Lain”, membuat kedua kalimat tersebut seolah memiliki relasi. Gaya tutur yang demikian membuat kalimat kaya tafsir dan terasa baru. Nasi adalah makanan pokok di Indonesia, ketika nasi tidak ada, pilihan lainnya tidak dapat sepenuhnya mensubstitusi, begitu yang berusaha disampaikan. Begitu pula dengan cerita hidup tokoh Trijoko, Cerita ini terlihat berusaha membuat pembaca sadar bahwa bagi tokoh Trijoko tidak akan ada cerita lain yang bisa menggantikan ceritanya ketika bersama pacarnya dahulu. Kesakitan yang sama dalam tokoh buku Suparto Brata dengan tokoh Aku. Berakhirnya hubungan membuat hidup aku berputar seputar mantan kekasihnya saja, digambarkan dengan kalimat *tak ada cerita lain*. Dari penyiasatan struktur tersebut, terlihat cerita berusaha menyajikan kegetiran namun tetap membuat pembaca menikmati narasi.

Pesan moral yang dapat diambil dari cerpen “Tak Ada Cerita Lain”, keterpurukan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan diri mengungkapkan keinginan sebenarnya. Terlalu berlarut dalam kesedihan dan kerasan dalam bersinggungan dengan sesuatu yang memanggil memori masa lalu dapat menghambat kehidupan seseorang.

Rasa Bersalah

Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam superego individu itu maka ia akan merasa malu atau bersalah (Dinata, 2019). Hal ini dapat disebut pula kecemasan moral. Dalam cerpen- cerpen Gunawan dalam buku *Tuhan Tidak Makan Ikan* semua tokoh utama mengalami konflik batin yakni perasaan bersalah dengan latar belakang masalah yang berbeda-beda.

Perasaan bersalah dialami tokoh utama dalam cerpen “Istri Pengarang”. Perasaan ini muncul pasca membunuh suaminya. Tokoh Istri menemukan kenyataan bahwa semua dugaan terhadap suaminya adalah kekhilafan yang fatal. Hal ini memengaruhi mental tokoh sehingga tokoh menangis histeris hingga tak sadarkan diri, masuk rumah sakit jiwa dan memutuskan untuk bunuh diri dengan keyakinan agar menemui kembali suaminya di alam yang lain. Rasa bersalah berikutnya masih seputar kematian namun individu terlibat secara tidak langsung dengan korban. Sanusi dalam cerpen “Imam Ketiga” sekilas seperti mengalami kecemasan neurosis (rasa cemas akibat bahaya yang tidak diketahui) namun penulis dapat menyimpulkan bahwa ambisi-ambisi yang dikejar Sanusi melibatkan alam bawah sadar, sehingga tidak terdapat pikiran atau ketakutan akan konsekuensi jika hasrat tersebut dipenuhi. Tokoh Sanusi merasa bersalah ketika telah menyudutkan Kiai Sukri lewat khutbah dan tidak menawarkannya sama sekali untuk menjadi imam, sehingga merasa tertegur ketika di pertengahan salat dia lupa surat pendek yang hendak dibaca. Kemudian mengetahui kenyataan bahwa di-*raka’at* terakhir Kiai Sukri tidak mengikuti

salam dan meninggal dunia. Perasaan bersalah ini diluapkan tokoh dalam bentuk menunduk, muka memerah dan menangis.

Secara tidak langsung, norma yang ada di masyarakat memberi anjuran untuk memilih imam yang paling tua dan paling banyak ilmu, namun insting Sanusi menyangkalnya dengan dalih Kiai Sukri sudah tidak pantas sebab cara berbicaranya sudah susah dan mengakibatkan bacaan-bacaan salat tidak jelas serta menjadi lama. Di akhir cerita, tokoh Sanusi tetap menyadari bahwa hal tersebut ternyata salah.

Rasa Tidak Relu

Manusia memiliki hasrat untuk mendapatkan haknya sebagai individu. Perasaan tidak rela terjadi ketika individu tidak menerima suatu keadaan atau kondisi. Dalam beberapa kondisi yang melibatkan wilayah superego (tentang nilai moral), tidak rela dapat juga disebut tidak ikhlas. Berbeda dengan iri hati dan dengki, tidak rela atau tidak ikhlas pada dasarnya tidak memiliki tujuan untuk menjatuhkan objek namun berpotensi memicu dorongan tersebut.

Tolok ukur ketidakpantasan objek mendapatkan sesuatu berada pada superego individu yang mengalami rasa tidak rela. Perasaan tidak rela muncul setelah dibenturkannya konsep keyakinan dengan kepentingan diri sendiri (*selfishness*). Perubahan motif ini dialami tokoh Sanusi dalam cerpen “Imam Ketiga”. Islam memiliki aturan mengenai imam salat. Nilai yang diyakini Sanusi tentang aturan menjadi imam yakni wajib berilmu, baik bacaan. Hal ini muncul dalam narasi yang sekaligus menjadi penggambaran tokoh Sanusi. Perasaan tidak rela kemudian muncul akibat pergeseran eksistensi terjadi secara otomatis. Kiai Sukri dipersilakan kembali menjadi imam sehingga Sanusi harus mundur dari posisi tersebut. Peristiwa ini membuat Sanusi tidak rela, dengan alasan Kiai Sukri tidak layak secara fisik dan tidak sesuai dengan nilai yang diyakininya, padahal terdapat pula nilai yang mengatur bahwa pemilik majelis atau imam tetap lebih berhak menjadi imam dan memilih serta mempersilakan orang lain untuk maju. Nilai tersebut tidak diadopsi oleh Sanusi karena tidak menguntungkan dorongan id. Rasa tidak rela ini terus terjadi dan memicu terjadinya keinginan untuk menjatuhkan objek.

Rasa Cemburu

Cemburu menurut KBBI diartikan merasa tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung dsb; sirik, kurang percaya; curiga (karena iri hati). Namun jika merujuk pada penelitian Faturochman (Faturochman, 2006), secara psikologis, cemburu, sirik, dan iri hati memiliki makna yang berbeda-beda. Cemburu biasanya terjadi pada relasi romantis sedangkan iri hati biasanya terjadi pada relasi sosial. Kecemburuan menjadi konflik batin yang sangat memengaruhi peristiwa dalam cerita. Tindakan tokoh dalam mengatasi rasa cemburu menentukan nasib klimaks dan antiklimaks cerita.

Dalam cerpen “Istri Pengarang” dan “Tak Ada Cerita Lain” terlihat perbedaan cara tokoh utama mengatasi rasa cemburu. Pada awal-awal cemburu tersebut dirasakan, Diana, tokoh istri dalam cerpen “Istri Pengarang” mengalihkannya dalam bentuk penyelidikan diam-diam kemudian menanyakan langsung kepada suaminya. Upaya Diana mengatasi kecemburuan juga terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Tak ada kesibukan yang bisa kulakukan untuk meredakan kecemburuan ini. aku tidak suka berkebun dan semua teman sepertinya sudah kukunjungi. Aku merasa kendali emosiku semakin lemah...” (Atmodjo, 2016: 56)

Hal tersebut merupakan usaha terakhir Diana mengatasi cemburu setelah pada paragraf berikutnya diceritakan Diana membunuh suaminya.

Tokoh aku dalam cerpen “Tak Ada Cerita Lain” mengalami kecemburuan yang tiba-tiba setelah mengetahui pacarnya berselingkuh dengan tukang pulsa kampus. Kecemburuan yang dialami tokoh aku samar terlihat seperti benci dan tertutupi oleh upaya tokoh aku melupakan dan memaafkan mantan pacarnya. Kecemburuan yang dialami tokoh aku pada hubungan baru mantan pacarnya, berpengaruh besar ke kehidupan tokoh utama ini. Beberapa deskripsi di bawah ini memuat data-data tentang kecemburuan tokoh aku:

“Tetapi belum purna maaf itu, datang undangan pernikahan darinya. Usaha memaafkanku langsung bermetamorfosis menjadi kebencian” (Atmodjo, 2016:206)

“Air mata itu adalah perpaduan antara kesedihan cerita dan sakitnya membayangkan mantan pacarku dikeloni lelaki sialan yang menjadi suaminya.” (Atmodjo, 2016:206)

“Seorang kawanku, yang juga dekatnya, memosting foto itu (kelahiran anak mantan). Aku termangu. Kemurungan menjalar dengan cepat dalam diriku...” (Atmodjo, 2016:207)

Dalam upayanya menekan rasa cemburu tersebut, tokoh aku membaca seluruh buku-buku dari penulis favorit mantan pacarnya, menyelesaikan skripsi, menulis cerpen dan puisi, melengkapi koleksi, namun upaya tersebut membuat tokoh aku hanya kembali mengingat kembali objek pemicu konflik yakni mantan pacar tokoh aku.

Gagal Berkomunikasi

Komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk mengurangi pikiran-pikiran yang membayangi individu. Jika meringkas pemikiran Cutlip (dalam Turhamun, 2015) komunikator, penerima, dan pesan adalah elemen komunikasi. Jika ketiga elemen tersebut tidak efisien, komunikasi gagal memenuhi fungsinya. Mispersepsi terjadi sehingga berpotensi memicu konflik internal/batin bahkan konflik eksternal pada individu. Tujuan cerita dalam penelitian ini memiliki pola kegagalan komunikasi yang hampir mirip.

Pada cerpen “Istri pengarang” tokoh aku sebagai istri pengarang diketahui memiliki perwatakan yang sensitif. Rangkaian peristiwa yang menjadi pemicunya antara lain tujuh tahun menikah dan belum juga hamil, hal ini sebagai pemantik pembentukan sikap istri yang kian hari rasa tidak amannya bertambah. Kemudian faktor yang membuat istri semakin tertekan adalah pemutusan hubungan kerja dan belum adanya panggilan kerja. Istri terus menerus mengalami konflik batin. Stress tersebut berusaha ditangani tokoh dengan bercerita ke suami sebagai bentuk komunikasi dan teratasi sementara dengan pujian dan pemuasan seksual namun akhirnya tokoh mengalami kejenuhan atas pola tersebut. Berkaitan dengan rasa jenuh dan cemburu, praduga suami selingkuh berujung pada gagalnya komunikasi. Berikut kutipan yang berkaitan dengan hal tersebut:

“Diam-diam kecemburuan menyelinap di hatiku. Tapi aku tidak cukup gila untuk menanyakan tokoh Nadia dalam cerpen ini kepada suaminya” (Atmodjo, 2016:54)

Dalam kutipan berikut, kegagalan komunikasi pertama terjadi ketika tokoh aku menahan diri untuk bertanya perihal Nadia yang digambarkan secara vulgar dalam cerpen

suaminya. Hal ini tidak akan membawa cerita pada konflik utama jika situasi afektif yang diinginkan istri terpenuhi. Kegagalan komunikasi berikutnya adalah respon penerima pesan yaitu suami tidak sesuai dengan respon yang diharapkan istri. Istri memutuskan untuk membunuh suaminya.

Selingkuh adalah bentuk kegagalan relasi yang salah satunya disebabkan oleh kegagalan komunikasi. Pelaku selingkuh berusaha menyelesaikan masalah hubungannya dengan mencari hubungan baru yang dirasa lebih baik. Tokoh aku dalam cerpen “Tak Ada Cerita Lain” mengalami konflik batin akibat kegagalan komunikasi. Kegagalan komunikasi ini berawal dari luar diri tokoh utama. Tokoh utama sebagai korban perselingkuhan pasangannya dengan penjual pulsa. Tokoh utama menjadi terobsesi dengan seluruh hal yang berhubungan dengan mantan kekasihnya. Kemudian hal itu menjadi konflik utama yang berpengaruh besar terhadap rangkaian peristiwa dalam cerita. Tokoh yang digambarkan memiliki gengsi tinggi, memilih untuk menekan rasa kehilangan dan tidak berhasil fokus ke kehidupan pribadinya bahkan belum mampu menerima orang baru masuk ke dalam hidupnya

Tokoh Sanusi dalam cerpen “Imam Ketiga” juga mengalami kegagalan komunikasi dan reaksi internal namun sedikit lebih agresif. Hal tersebut bermula ketika hubungan transendental berubah menjadi kepentingan hasrat. Sebagai imam ketiga, kapasitas Sanusi dalam cerita sangat kecil. Ambisi Sanusi menjadi imam utama tidak dia sampaikan dengan baik. Sanusi memilih diam dan menyindir target lewat khutbah. Kegagalan komunikasi yang dialami Sanusi ini juga berkaitan erat dengan rasa cemburu dan rasa iri serta penyesalan.

Memendam Perasaan

Upaya sederhana tokoh untuk keluar dari situasi yang tidak diharapkan adalah menenangkan diri atas konflik batin dengan memendam perasaan. Dalam teori Freud, represi merupakan jenis pertahanan ego yang paling dasar dan digunakan tokoh ketika memendam perasaan. Tokoh dengan konflik batin cenderung memendam perasaan.

Data dalam cerpen “Istri Pengarang” menunjukkan bahwa pertahanan ego yang pertama kali dilakukan tokoh utama adalah represi. Kecemasan mulai dialami tokoh istri sejak dorongan-dorongan seksual ingin memiliki anak tidak tercapai, namun ego berhasil membuat tokoh istri lebih menerima dengan mekanisme represi tersebut. Berikut deskripsi yang menunjukkan indikasi tokoh melakukan represi:

“Aku sering berandai-andai, jika saja kami dikaruniai anak, tentu kesibukannya menulis dapat dengan sendirinya berkurang. Dia bisa mengasuh anak dan menjadi bapak rumah tangga yang baik, sembari menulis pada waktu luang. Tapi semua itu masih sebatas angan karena sejak tujuh tahun menikah, kami belum juga dikaruniai momongan” (Atmodjo, 2016:49)

Dalam data tersebut terdapat penggunaan kata *jika* dan konjungsi koordinatif *tapi*. Pikiran dan perasaan tokoh tentang keinginan idealnya ditekan kembali ke alam bawah sadar dengan melibatkan hubungan transendental. Hal tersebut diindikasikan melalui kata *karunia* yang digunakan untuk menyebutkan suatu pemberian Tuhan. Dapat terlihat bahwa tokoh istri meredakan kecemasan dengan melibatkan kepercayaannya akan ketentuan Tuhan. Tokoh istri terlibat dalam hubungan rumah tangga yang tidak diharapkan. Kondisi ini membuat tokoh merasa tidak punya anak menjadi salah satu penyebab atas konflik yang dialami

Kata “berandai-andai” hadir sebagai impuls dalam pikiran tokoh, kemudian pertahanan represi menekannya kembali sehingga membuat individu tidak sadar bahwa sesungguhnya mereka mengalami kecemasan akan kemandulan. Kemudian tokoh istri kembali memendam perasaan dengan mendorong kembali perasaan curiga dan cemburu terhadap suami ke alam bawah sadar sebagai upaya menekan kecemasan, namun dorongan-dorongan ini mendesak untuk masuk kembali ke alam sadar dalam bentuk yang tidak berubah sehingga menimbulkan tekanan cemas semakin menjadi dan tokoh menggunakan mekanisme pertahanan lain.

Tokoh aku dalam cerpen “Tak Ada Cerita Lain” juga memendam perasaan. Dorongan kecemburuan pada alam bawah sadar mencoba keluar ke alam sadar ketika tokoh aku mengetahui pacarnya selingkuh dengan pemilik konter pulsa. Tokoh aku masih mencintainya, namun tetap meminta untuk mengakhiri hubungan, sebab superego pada alam sadarnya mengatakan bahwa sebagai lelaki, harga diri dan pantang diselingkuhi harus dijunjung tinggi. Tokoh aku menjadi tidak sadar akan patah hati yang dialaminya.

Menghindari Sumber Konflik

Upaya yang dapat dilakukan tokoh dalam mengatasi konflik batin adalah menghindari sumber konflik. Dengan frustrasi sebagai sumber konflik batin tokoh, pertahanan apatis merupakan cara yang mendukung tokoh untuk tidak memedulikan masalah dan objek yang memicu frustrasi tokoh, berkebalikan dengan agresif. Ciri individu yang menggunakan pertahanan apatis cenderung bersikap menarik diri dan seakan pasrah.

Tokoh utama dalam cerpen “Tak Ada Cerita Lain” berjenis kelamin laki-laki dan penggunaan mekanisme pertahanan apatis dalam relasi romantisnya. Dalam beberapa kondisi, laki-laki cenderung menghindari konflik dan situasi yang membuang energi. Perbedaannya tokoh aku dalam “Tak Ada Cerita Lain” menggunakan sikap apatis sebagai mekanisme pertahanan pertama. Apatis terjadi atas ketidaknyamanan tokoh aku ketika terjadi konflik antara kakak sang pacar dengan dirinya. Tokoh aku dibentak namun diam bersikap seakan-akan pasrah, tidak ingin terlibat

Upaya menghibur diri dari konflik yang menimpa tokoh salah satunya dengan mekanisme pertahanan rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan aktivitas mencari pembenaran yang membohongi diri sendiri, meskipun pada hakikatnya semua mekanisme pertahanan merupakan pembohongan diri. Pemakluman dan pembenaran dilakukan individu sebagai upaya meredakan kecemasan berbeda dengan pertahanan apatis yang seolah pasrah. Freud (dalam Minderop, 2013:35) menjelaskan rasionalisasi biasanya terjadi dengan alasan rasa suka/tidak suka, menyalahkan orang lain/lingkungan, dan kepentingan.

Seperti yang diuraikan dalam penggunaan proyeksi. Model rasionalisasi ditemukan pada Sanusi dalam “Imam Ketiga”, digunakan bersamaan dengan beberapa mekanisme pertahanan ego lainnya. Rasionalisasi atas kepentingan terjadi saat Sanusi menjadi imam tanpa menawarkan dengan alasan Kiai Sukri tidak berkualifikasi.

Menyerang Objek

Dalam keadaan tertekan, individu berusaha meringankan diri dari tekanan. Tokoh cenderung menyerang objek dengan penyerangan verbal, penyerangan fisik, serta menyalahkan objek yang menjadi sumber konflik. Berdasarkan deskripsi proyeksi sebagai mekanisme pertahanan, menyalahkan objek merupakan salah satu cara ego memenuhi kepuasan diri karena objek terlihat salah bahkan tokoh dapat terlibat langsung dengan objek untuk meredakan kecemasan. Perilaku individu yang menggunakannya mudah dicirikan dan bergantung pada watak tokoh.

Dalam cerpen “Imam Ketiga” terlihat tokoh Sanusi menggunakan proyeksi bersamaan dengan reaksi formasi. Konflik yang berusaha diatasi oleh Sanusi menggunakan proyeksi adalah rasa tidak ikhlas. Sanusi tidak menyalahkan objek penyebab kecemasan secara verbal. Pikiran Sanusi dinarasikan, kemudian menggunakan rasionalisasi. Indikasi proyeksi dapat ditemukan dalam data berikut:

“Seperti yang sudah-sudah, ayat-ayat suci Alquran mengalun kurang jelas dari mulut Kiai Sukri. Gigi-giginya yang ompong dan usia tua menjadikan artikulasinya tidak jelas...” (Atmodjo, 2016: 141)

“Dia merasa lebih layak menjadi imam dibanding Kiai Sukri, baik dari segi kesempurnaan bacaan maupun gerakan. Memang surah yang dibaca Kiai Sukri lebih pendek tapi perpindahan gerakan shalatnya jauh lebih lambat karena faktor fisik sehingga durasi salat menjadi lebih lama.” (Atmodjo, 2016:141)

Melalui data tersebut, terlihat bahwa Sanusi menyalahkan Kiai Sukri atas ketidaksempurnaan. Pada dasarnya pikiran tersebut muncul akibat ditekannya rasa malu yang sedang dialami Sanusi akibat langkah mundur dari posisi imam ketika Kiai Sukri tiba-tiba datang.

Sanusi menggunakan proyeksi bersamaan dengan sublimasi dan rasionalisasi pada sebuah peristiwa. Peristiwa tersebut terjadi ketika Sanusi menggunakan kesempatan proyeksi dalam posisi sublimasinya sebagai khatib Jumat. Isi ceramah Sanusi membahas kriteria imam sebagai momentum untuk melenggserkan, menyindir, bahkan memberikan penekanan pada kalimat yang menyinggung fisik Kiai Sukri. Setelah itu, rasionalisasi atas kepentingan yang dijadikan alasan pembenaran. Bekerja ketika Sanusi memimpin sendiri Salat Jumat tanpa menawarkan Kiai Sukri. Sanusi menganggap perilakunya dapat diterima karena telah melakukan pembenaran atas peristiwa ini sebelumnya.

Menyerang objek dapat diindikasikan oleh adanya frustrasi. Frustrasi adalah rasa kecewa akibat kegagalan di dalam mengerjakan sesuatu atau akibat tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita. Frustrasi yang terus menekan akan membuat ego menggunakan pertahanan agresi. Penggunaan agresi langsung dapat ditemukan dalam empat cerpen dengan bentuk verbal dan fisik. Biasanya agresi merupakan mekanisme pertahanan terakhir yang dilakukan individu sebagai upaya ego melepas stress dalam diri. Gagalnya komunikasi merupakan pemicu utama digunakannya agresi.

Dalam cerpen “Istri Pengarang”, agresi langsung menutup cerita sebagai mekanisme pertahanan terakhir. Istri membunuh suami sebagai upaya menenangkan dorongan-dorongan id yang selama ini ia repressi, tidak terpenuhinya situasi afektif yang diinginkan istri. Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan menjurus pada perusakan dan penyerangan pada suaminya. Namun, pada kenyataannya agresi langsung gagal memenuhi fungsi pertahanannya hingga ketidakpuasan dan rasa bersalah kembali muncul dan berakibat kelainan mental. Pada bagian akhir cerita, istri masuk rumah sakit jiwa dan bunuh diri sebagai bukti ketidakmampuan menyesuaikan diri/*maladjustment* terhadap prinsip realitas.

Mengalihkan Diri

Pengalihan diri adalah aktivitas yang dilakukan tokoh aku sebagai bentuk penggantian terhadap konflik yang sedang dialami. Pengalihan diri yang bersifat positif dan kreatif dapat terlihat dalam bentuk pertahanan sublimasi. Sanusi memiliki hasrat ingin mendominasi namun kondisi sosial di sekitarnya tidak mendukung hasrat tersebut. Sanusi

menggunakan sublimasi ketika dirinya tidak bisa diterima menjadi imam utama. Sanusi menerima dan menjalankan tugasnya sebagai imam ketiga sebagai pengalihan diri atas rasa kecewa tidak dipenuhinya tuntutan id. Ego memberi sinyal tidak mampu untuk memenuhi dorongan id dan memaksakan diri menjadi imam utama karena beberapa faktor salah satunya eksistensi Kiai Sukri dan Pak Ridwan di Masjid. Keterlibatan superego Sanusi tentang norma kesopanan menjadi pertimbangan Sanusi bertindak dan merespon situasi yang dialaminya.

Dalam cerpen “Istri Pengarang”, tokoh istri melakukan pengalihan diri dari rasa cemburu dengan cara mengunjungi teman dan berkebun. Namun cara ini tidak berhasil meredakan kecemasan dan rasa cemburu tokoh, sehingga tokoh menggunakan mekanisme lain sebagai upaya pemenuhan ego, yakni agresi. Dalam cerpen “Tak Ada Cerita Lain” pengalihan diri dilakukan bersamaan dengan sublimasi. Ketika hubungan tokoh aku dengan Utami Dewi berakhir, tokoh aku mengalihkan perasaan sakit hati dan belum menerima yang terus menerus muncul dengan cara membaca buku-buku Suparto Brata. Benda tersebut berkaitan erat dengan sosok Utami Dewi karena merupakan kesukaannya. Tokoh aku juga membaca buku-buku dari penulis favorit mantan pacarnya, menyelesaikan skripsi, menulis cerpen dan puisi serta melengkapi koleksi buku. Produktivitas ini menjadikan sosok lain, Suparto Brata, sebagai idola. Hal ini merupakan pengganti perasaan tidak nyaman dengan dorongan asli yang disembunyikan individu. Perasaan yang tidak bisa disampaikan langsung ke objek penyebab kecemasan dialihkan ke objek lain yang memungkinkan dan memiliki kaitan dengan objek penyebab kecemasan tersebut. Upayanya menekan kecemasan tersebut gagal. Hal ini dapat terlihat pada penggambaran tokoh yang terus mengingat Utami Dewi hingga akhir cerita.

Mengubah Perilaku

Tokoh kerap menyikapi sumber konflik dengan mengubah perilaku atau reaksi. Terkadang reaksi berupa sesuatu yang dirangkai sedemikian rupa, berkebalikan dengan watak dan perasaan individu sebenarnya. Perwatakan tokoh akan berubah di tengah cerita ketika tokoh melakukan perubahan perilaku. Ciri ini mudah ditemukan dalam reaksi formasi. Tokoh dengan watak baik, penurut, dan tertutup akan menggunakan reaksi formasi sedikit lebih sering untuk mengatasi dorongan yang bersifat kompulsif.

Dalam cerpen “Istri Pengarang”, reaksi formasi bermula dari dorongan-dorongan kecemburuan yang mendesak masuk kembali ke alam sadar dalam bentuk yang tidak berubah dan memberi tekanan pada kecemasan sehingga semakin menjadi. Ketika hal ini dilakukan secara terus menerus, tokoh menggunakan reaksi formasi sebagai upaya memuaskan impuls sesungguhnya yang ditahan dengan cara menjadi sosok istri yang perhatian walaupun sesungguhnya hasrat untuk menyerang objek masih ada. Indikasi penggunaan reaksi formasi terjadi ketika istri menemani suami menulis dan memotong semangka untuk disajikan ke suami yang sedang menulis.

Penggunaan reaksi formasi pada tokoh Sanusi dalam cerpen “Imam Ketiga” merupakan upaya Sanusi menjaga citra meskipun menambah konflik batin. Hal tersebut dapat terlihat ketika Kiai Sukri datang kemudian dia mundur dari tempat imam untuk mempersilakan Kiai Sukri memimpin salat. Sanusi mundur karena nilai moral yang berada pada wilayah superego mengancam jika tetap kukuh menuruti dorongan hatinya. Sanusi melakukan perilaku yang bertolak belakang dengan dorongan id dalam batinnya. Sanusi membangun citraan yang terlihat tidak bermasalah dengan hal tersebut. Namun pada kesempatan lain, Sanusi mengubah perilaku ini karena tidak cukup memuaskan diri atas perasaan tidak rela. Sanusi maju menjadi imam salat Jumat tanpa menawarkan Kiai

Sukri.

SIMPULAN

Penulis menemukan kecenderungan karakter tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini tidak mampu menyampaikan hal yang membuat tidak nyaman dan menghindari konflik. Penghindaran ini memiliki efek tokoh mengalami konflik batin atau kecemasan. Kecemasan tersebut hadir dalam berbagai bentuk sehingga tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan ego yang bervariasi.

Penulis mengakumulasikan wujud-wujud konflik yang dialami tokoh menjadi rasa bersalah, rasa tidak rela, rasa cemburu, dan gagal komunikasi. Tokoh-tokoh utama mengatasi konflik-konflik tersebut menggunakan mekanisme pertahanan ego. Dorongan-dorongan id tersebut dipuaskan menjadi wujud yang dapat lebih diterima dan tidak terlalu mengancam. Tokoh-tokoh utama melakukan upaya menyelesaikan konflik dengan cara memendam perasaan, menghindari sumber konflik, menyerang objek, mengalihkan diri, dan mengubah perilaku. Mekanisme pertahanan terjadi secara sadar maupun tidak sadar ketika tokoh mengalami konflik, perasaan tertekan dan kecemasan.

Pada tiga cerita pendek yang telah diteliti, dapat ditemukan empat tokoh utama dalam empat cerpen menggunakan mekanisme pertahanan ego represi. Reaksi formasi juga menjadi mekanisme yang paling sederhana dan sering digunakan karena tokoh utama mampu meredakan kecemasan dengan tetap memenuhi kepuasan id tanpa melupakan nilai dalam superego. Pada tujuh cerita pendek yang telah diteliti, dapat ditemukan lima tokoh utama dalam lima cerpen menggunakan mekanisme pertahanan ego reaksi formasi.

Beberapa tokoh dengan konflik yang serupa memilih pertahanan ego yang sama dan beberapa tokoh dengan sifat yang tertutup cenderung selalu memendam perasaan, menggunakan represi sebagai pertahanan ego. Tokoh perempuan digambarkan lebih agresif dalam menangani konflik dibandingkan tokoh laki-laki. Sehingga mekanisme pertahanan agresi sering dilakukan tokoh perempuan baik tokoh utama maupun tokoh pendukung, sedangkan mekanisme pertahanan apatis cenderung digunakan tokoh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Gunawan Tri. 2016. *Tuhan Tidak Makan Ikan*. Yogyakarta: Dema Buku.
- Bertens, K. 1983. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dinata, Candra. *Teori Psikologi Sastra ala Sigmund Freud*. diakses pada 22 Oktober 2019, melalui https://www.academia.edu/10527344/Teori_Psikologi_Sastra_ala_Sigmund_Freud
- Faturochman. 2006. Iri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi UGM Vol. 33 No. 1* .
- Millner, M. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra (Terj.)*. Jakarta: Intermassa.
- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nihayah, M. 2015. Peran Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Coping Stress di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPP-T Peterongan Jombang diakses melalui http://etheses.uin-malang.ac.id/1826/6/09410068_Bab_2.pdf. *Etheses of Malik Maulana Ibrahim State Islamic University* .
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayoga, R. A., & Wuryantoro, A. 2017. Konflik Batin dan Perwatakan pada Tokoh Ahmad Karaeng dalam Novel "Rindu" Karya Tere Liye: Pendekatan Psikologi. *Linguista, Vol.1, No.2* , 111-126.

- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Intermassa.
- Turhamun, T. 2015. Komunikasi Organisasi (Studi Analisis Strategi Komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Banyumas sebagai Upaya Mewujudkan Khilafah Islamiyah) diakses melalui http://eprints.walisongo.ac.id/7103/3/115112015_Bab2.pdf. *Walisongo Repository* , 64.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prisma-sophie.